



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENULISAN

3.1. Gambaran Umum

Penulisan ini akan membahas eksperimen penulis dalam penggunaan konsep *shio* sebagai pembentukan karakter dalam film *Only Son*. Penggunaan konsep *shio* berfungsi untuk menggantikan *archetype* yang selama ini telah digunakan sebagai teori dasar dalam penulisan naskah film. Penerapan konsep *shio* dapat dilihat dalam karakter dan bentuk interaksi Aheng dan Susan.

3.2. Sinopsis

Pernikahan Aheng (38) dan Susan (31) dipenuhi dengan pertengkaran setiap harinya. Hal ini baru disadari Aping (73), ayah dari Aheng, ketika ia berkunjung ke rumah mereka. Merasa pernikahan anaknya berada dalam krisis, Aping segera mencari cara untuk mengakurkan mereka, dengan harapan pada akhirnya mereka akan memberikan Aping cucu laki-laki pertama dalam keluarga.

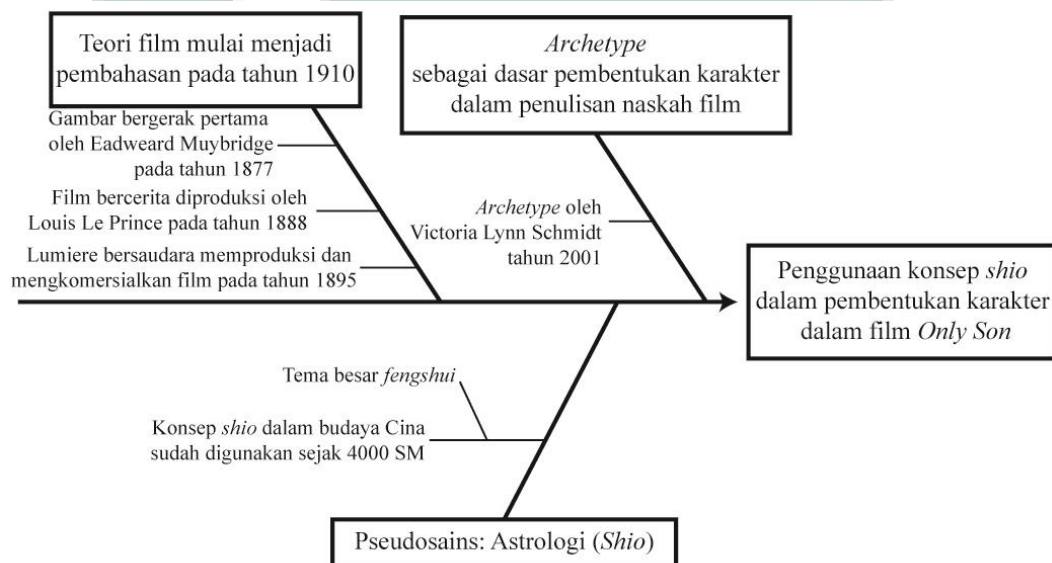
Kegelisahan Aping segera terjawab dengan kehadiran Yadi (69), seorang ahli Fengshui yang tinggal di sebelah rumahnya. Segera setelah Yadi meyakinkan Aping bahwa penyebab pertengkaran Aheng dan Susan adalah rumah yang ditinggali, Aping mulai menambahkan dan menutup beberapa bagian rumah Aheng bersama Yadi secara bertahap.

Sayangnya, Susan yang merupakan disainer interior, kesal dengan perbuatan Aping karena telah merubah rumahnya tanpa persetujuan terlebih

dahulu. Ditambah lagi, Aheng tidak dapat diajak kerjasama untuk menghentikan aksi Aping. Melihat Aping yang tidak dapat dihentikan, akhirnya Aheng dan Susan sepakat untuk berpura-pura terlihat akur di depan Aping sampai pada hari kembalinya Aping ke Medan.

Di hari terakhir kunjungan Aping ke rumah Aheng, Aping merasa bangga dan puas karena berhasil membuat hubungan pernikahan anaknya baik. Setelah mengantarkan Aping ke bandara, Aheng dan Susan segera membongkar kembali barang-barang yang dimasukkan Aping ke rumah mereka. Aheng dan Susan pun kembali berseteru satu sama lain.

3.3. Alur Penelitian



Gambar 3.1. Diagram *Fishbone* dalam Penentuan Penggunaan Konsep *Shio*

Penulis melakukan penelitian eksperimental. Menurut Siegle, penelitian eksperimental adalah penelitian yang dengan sengaja merubah variabel independen untuk melihat efeknya terhadap variabel dependen (n.d.). Pada

penulisan ini, variabel independennya adalah teori pembentukan karakter yang penulis ubah dari *archetype* menjadi konsep *shio* dan variabel dependennya adalah karakter Aheng dan Susan dan interaksi antarkarakter yang terjadi.

Pseuosains merupakan keyakinan akan sebuah teori yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya berdasarkan metode saintifik (Hansson, 2017). Astrologi masuk dalam pseudosains karena astrologis tidak mengkritisi hasil penelitiannya. Mereka hanya meneliti karakter seseorang dari penghitungan perbintangan namun penjelasannya ini tidak dapat dipastikan, apakah sesuai dengan kenyataan atau tidak (*Astrology: Is It Scientific?*, n.d.). *Shio* termasuk dalam astrologi karena mendasari penghitungannya berdasarkan rotasi bulan dan belum dianggap kebenarannya dalam sains (Romero, 2009).

Merunut dari gambar 3.1., penulis menyadari adanya kemungkinan penggunaan konsep *shio* dalam pembentukan karakter dalam film *Only Son* karena keberadaan konsep *shio* diperkirakan sudah ada sejak 4000 SM (Romero, 2009). Sedangkan, teori film baru menjadi pembahasan pada tahun 1910 (Turvey, 2013), bahkan *archetype* oleh Schmidt baru diterbitkan pada tahun 2001. Penulis memilih konsep *shio* dibandingkan astrologi lainnya karena adanya kebutuhan dari tema film *Only Son* yakni *fengshui*.

3.4. Posisi Penulis

Penulis dalam pembuatan Tugas Akhir ini berperan sebagai penulis naskah. Penulis bekerja sama dengan sutradara dalam membentuk cerita agar dapat menunjukkan sifat setiap karakter yang sesuai dengan *shio*. Pembentukan cerita

dimulai dengan menentukan garis besar karakter dalam film yang kemudian saling menyesuaikan dengan konsep *shio*. Karakter kemudian dimasukkan ke dalam teori *archetype* menurut Schmidt (2001). Baru kemudian, interaksi yang terbentuk dalam naskah, didasarkan pada sifat karakter.

3.5. Tahapan Kerja

Berikut tahapan-tahapan yang dilakukan penulis dalam proses pembuatan naskah film pendek *Only Son*.

3.5.1. Pembentukan Cerita

Penulis bersama dengan kelompok Tugas Akhir menentukan tema film yang akan dibuat dan kemudian mengembangkannya kembali dengan sutradara. Pengembangan ini berupa pembentukan masalah dalam cerita dan garis besar karakter yang ingin dibentuk. Pembentukan cerita dilakukan terlebih dahulu, sebelum pembentukan karakter, karena adanya kebutuhan untuk melihat *layout* rumah yang dijadikan lokasi *shooting* dan pada saat itu kelompok penulis belum mendapatkan lokasi *shooting*. Pembentukan karakter harus mengikuti *layout* rumah karena penghitungan *fengshui* rumah sangat memengaruhi bentuk interaksi antarmanusia yang terbentuk di dalam rumah tersebut.

Pemilihan tema film bertujuan agar penulis mengetahui pokok bahasan yang akan dijadikan akar permasalahan film *Only Son*. Tema film yang dipilih ialah *fengshui*, yang kemudian berkesinambungan dengan *shio* yang berpengaruh besar pada pembentukan karakter dan bentuk interaksi antarkarakter. Pada subbab ini penulis belum akan membahas mengenai *shio*. Aping, Aheng, dan Susan

merupakan tiga orang yang memiliki pandangan yang berbeda mengenai *fengshui*. Aping yang masih Tionghoa totok memercayai bahwa *fengshui* merupakan satu-satunya cara paling efektif dalam memperbaiki hubungan Aheng dan Susan. Susan, di lain pihak, seorang Tionghoa peranakan yang lahir, besar, dan tinggal di kota besar, sudah tidak mengenal lagi dengan baik budaya leluhur, apalagi menjalakannya. Aheng, yang pernah besar di Medan dan kemudian pindah ke Jakarta, memahami kondisi pihak Aping dan Susan, sehingga ia terjebak dan harus berperan sebagai penengah untuk memenuhi ego keduanya.

Setiap karakter diberikan *goal*, *need*, dan *want* yang berbeda satu sama lainnya sehingga menimbulkan ketidakcocokan dalam keluarga ini. Pemberian *goal*, *need*, dan *want* pada setiap karakter akan memberikan gambaran hal yang diperjuangkan dari setiap karakter dalam film *Only Son*. Aping memperjuangkan keyakinannya akan *fengshui* tanpa memahami kondisi keluarga anaknya yang sudah berbeda dalam segi budaya dan cara hidup. Susan merasa terganggu dengan kehadiran Aping yang dianggap merusak kedamaian ruang pribadinya dan memaksa Aheng untuk menghentikan Aping. Aheng sebagai penengah harus berkompromi dengan kedua pihak namun tekanan dari kedua pihak juga mengganggu kenyamanannya.

Pada dasarnya, film *Only Son* menceritakan sebuah keluarga yang saling membatalkan *goal*, *need*, dan *want* satu sama lain.

3.5.2. Penentuan *Shio*

Tahap berikutnya penulis menentukan detail karakter yang dibutuhkan dalam cerita. Pembentukan karakter yang mendalam, dilakukan agar karakter dalam film lebih hidup dan manusiawi, bukan hanya sekedar berpatokan pada stereotipe umum mengenai hubungan mertua laki-laki dengan menantu perempuannya atau suami-istri. Penulis menggunakan *shio* sebagai dasar pembentukan karakter dalam film *Only Son*. Pada tahapan ini, penulis sudah mendapatkan lokasi *shooting* film *Only Son*.

Shio yang ditentukan juga harus menyesuaikan lokasi *shooting*, karena terdapat pengaruh *fengshui* rumah terhadap topik permasalahan Aheng dan Susan. Bentuk dan komposisi rumah juga memiliki kadar kecocokan dengan pemilik rumah, sehingga pada tahap ini penulis mengalami kesulitan dalam memilih *shio* yang sesuai dengan kebutuhan cerita. Ditambah lagi literatur yang membahas *fengshui* hanya membahas permasalahan rumah pada umumnya. Sehingga penulis memerlukan bantuan ahli untuk membaca *fengshui* rumah dan menentukan *shio* yang tidak cocok bagi rumah tersebut.

Untuk sementara, melalui sumber literatur yang mengulas karakter-karakter setiap *shio*, penulis kemudian mencari *shio* yang sesuai dengan kebutuhan cerita. Selain itu penulis juga mempertimbangkan kadar ketidakcocokan satu *shio* dengan yang lainnya agar kondisi perseteruan yang terbentuk sesuai dengan cerita. Penulis juga mempertimbangkan usia karakter

berdasarkan tahun pembuatan film. Sehingga terbentuklah karakter logis yang memiliki interaksi sesuai dengan penggambaran awal.

Dalam naskah *Only Son*, penulis membentuk Susan sebagai karakter yang keras kepala dan selalu berpegang pada idealismenya karena ia akan menjadi pihak yang berposisi bagi Aping, selain itu karakter Aheng akan dibentuk setelah menemukan *shio* Susan, karena *shio* Aheng harus berkontradiksi dengan Susan. Kontradiksi *shio* Aheng dan Susan karena pertengkaran sehari-hari mereka merupakan pemicu perubahan rumah yang dilakukan Aping.

Sebelum menemukan lokasi *shooting*, penulis memilih *shio* kerbau untuk Aheng dan Susan, karena pada tahun produksi film *Only Son*, 2016, penulis membutuhkan karakter yang berusia 30-an tahun, sebagai pemicu kegelisahan Aping yang menantikan cucu. Serta, pasangan *shio* kerbau tidak cocok bagi satu sama lain, karena sama-sama keras kepala dan tidak mau mendengarkan satu sama lain. Namun, *shio* karakter belum dapat dipastikan karena mempertimbangkan pengaruh *fengshui* rumah.

3.5.3. Wawancara Ahli

Menyadari bahwa sumber literatur belum cukup memenuhi penjelasan mengenai hubungan antar-*shio*, penulis kemudian mewawancarai seorang ahli *fengshui*, untuk mengkonfirmasi bentuk interaksi antar-*shio* yang dipilih, apakah sudah sesuai dengan kebutuhan cerita. Penulis mempersiapkan alur cerita secara garis besar, gambaran *layout* lokasi, dan beberapa foto kondisi dalam rumah yang

dijadikan lokasi. Melalui wawancara ini juga penulis mengetahui bentuk interaksi secara detail dari setiap karakter.

Penulis mewawancarai Bapak Budi Tantrayoga, seorang konsultan *fengshui*, sebanyak dua kali, pada tanggal 6 Mei 2016, di kantornya di Meruya, dan pada tanggal 21 Mei 2016 di lokasi *shooting* di The Green, BSD. Pada wawancara pertama kelompok Tugas Akhir penulis telah menentukan lokasi *shooting*, sehingga penulis meminta Bapak Budi untuk membacakan *fengshui* rumah. Pada pembacaan ini ternyata lokasi yang dipilih memiliki *fengshui* yang buruk bagi semua *shio*. Selanjutnya, penulis menanyakan kemungkinan konflik yang ditimbulkan dari *layout* rumah tersebut. Konflik inilah yang akan penulis tuliskan dalam naskah sebagai topik pertengkaran Aheng dan Susan.

Pada wawancara ke dua penulis kembali menanyakan kadar ketidakcocokan *shio* Aping, Aheng, dan Susan, *shio* manakah yang sebaiknya dipilih. Bapak Budi kemudian menyarankan *shio* kambing (5 Februari 1943 s.d. 11 Februari 1944) bagi Aping, *shio* Kuda (7 Februari 1978 s.d. 27 Januari 1979) bagi Aheng, dan *shio* kerbau (20 Februari 1985 s.d. 8 Februari 1986) bagi Susan. Sehingga pada tahun 2016, Aping berusia 72 tahun, Aheng berusia 37 tahun, dan Susan berusia 31 tahun.

Pada wawancara ke dua, Bapak Budi menyarankan penulis untuk juga mempertimbangkan *shio* Aping dalam kombinasi hubungan keluarga dalam film *Only Son*, yakni *shio* kambing yang memiliki kecenderungan untuk suka mengkritik dan memaksakan kehendaknya pada orang lain. *Shio* kerbau tetap

dipilih untuk menjadi *shio* Susan karena sudah sesuai dengan kebutuhan film dan *shio* yang bertentangan dengan *shio* kerbau adalah *shio* kuda untuk Aheng.

Pada wawancara ke dua ini pun, penulis menanyakan bentuk-bentuk pertengkaran yang dapat timbul dalam hubungan *shio* kuda dan *shio* kerbau. Antara lain, orang ber-*shio* kuda cenderung sentimental dengan kritik orang lain terhadapnya dan orang ber-*shio* kerbau tidak bisa dikritik karena keras kepala, ia sulit untuk diajak berkompromi. Susan yang merasa terganggu akan menekan Aheng dengan kritik yang frontal, di lain pihak Aping akan tetap memaksakan kehendaknya, dalam kondisi ini, Aheng juga pada akhirnya merasa kesal.

3.5.4. Penyesuaian terhadap *Archetype*

Setelah mendapatkan *shio* yang sesuai, penulis kemudian menjabarkan dan menyejajarkan karakter *shio* yang dipilih, dengan *archetype* dalam buku *45 Master Character* oleh Victoria Lynn Schmidt. Penyesuaian ini dilakukan agar penulisan naskah dapat tetap dilakukan dengan dasar pemikiran teori dalam penulisan naskah film. Penulis membandingkan *goal*, *need*, dan *want* dari setiap *shio* yang dipilih dengan *archetype* dalam teori.

Dalam film *Only Son*, Susan memiliki kebutuhan untuk mempertahankan keadaan rumahnya agar kembali pada keadaan awal sebelum kehadiran Aping. Sehingga *archetype* yang memiliki kebutuhan yang sama adalah Hestia. Hestia akan melakukan apa pun untuk memperjuangkan rumahnya. Rumah merupakan kerajaan kehidupan pribadinya, yang dianggap tidak boleh diinterupsi oleh pihak luar.

Aheng merupakan orang yang menyukai kesenangan, tekanan dari Aping dan Susan membuat ia kehilangan kenyamanan hidupnya. Sehingga, *archetype* yang dipilih penulis adalah Dionysus. Dionysus memiliki hidup yang dinamis dan bergantung pada suasana hatinya dalam kegiatan sehari-hari, kedua hal ini terjadi pada orang ber-*shio* kuda yang selalu ingin bereksplorasi dan sentimental.

3.5.5. Pembentukan 3D Character

Dengan dipilihnya *archetype* penulis kemudian membentuk 3D *character* berdasarkan tulisan Egri (2007, hlm. 36-37), agar dapat mengerti dengan jelas motivasi setiap karakter dalam bertindak. Penulis menuliskan 3D *character* Aheng dan Susan berdasarkan pengembangan dari karakteristik manusia berdasarkan *shio* dan *archetype*. 3D *character* akan dijabarkan berdasarkan tiga poin utama, fisiologi, sosiologi, dan psikologi, yang sudah disesuaikan dengan kebutuhan film *Only Son*, sehingga terdapat penyesuaian dalam penulisan poin-poin penggambar karakter Aheng dan Susan. Selain menggunakan sumber literatur, penulis juga menggunakan hasil wawancara dengan Budiyo mengenai kecenderungan masing-masing *shio* dalam berpakaian, cara bekerja, dan gaya hidup.

3.5.6. Penulisan Naskah Film

Dalam penulisan naskah, terjadi proses penyesuaian cerita, namun tetap mempertahankan *goal*, *need*, dan *want* dari setiap karakter. Penyesuaian ini mencakup perubahan rumah yang dilakukan Aping yang kemudian

mempengaruhi topik pertengkaran Aheng dan Susan, dan bentuk penyelesaian cerita.

Perubahan rumah sebelumnya, hanya didasarkan pada penjelasan sumber literatur. Perubahan yang dilakukan Aping awalnya berupa penambahan dan pengurangan aksesoris rumah, seperti patung binatang berdasarkan *shio* Aheng dan Susan, penggantian warna spreng, dan gordena, penambahan foto keluarga di ruang tamu. Setelah berkonsultasi dengan ahli *fengshui*, penulis menghilangkan peletakan patung dan foto keluarga di ruang tamu, namun kemudian menambahkan pemasangan kain penutup cermin, akuarium, dan partisi tangga.

Bahasan pertengkaran Aheng dan Susan dipengaruhi pada *fengshui* rumah dan perubahannya, yang dilakukan oleh Aping. Pada penulisan ini, penulis tidak akan menuliskan *fengshui* pada bab pembahasan, karena di luar dari batasan masalah laporan Tugas Akhir ini.

Perubahan rumah oleh Aping menimbulkan ketidaknyamanan Susan dalam melakukan aktivitasnya sehari-hari. Susan tidak bisa bercermin sebelum berangkat kerja, sehingga ia harus menyingkap kain penutup cermin. Hal ini kemudian memicu pertengkaran Aheng dan Susan mengenai kemungkinan perselingkuhan Aheng karena terdapat perubahan keseimbangan *fengshui* rumah.

Penyelesaian cerita pada awalnya hanya sampai pada kepulangan Aping, namun kemudian ditambahkan adegan pembongkaran rumah agar kembali pada kondisi awal rumah. Karena pada dasarnya, perubahan rumah dengan *fengshui* harus diikuti oleh kerelaan pemilik rumah.

3.6. Acuan

Penulis juga menggunakan film lain sebagai acuan bentuk interaksi keluarga Tionghoa. Film yang digunakan adalah *Curse of the Golden Flower* (2006) oleh Yimou Zhang. Konsep superioritas seorang ayah dalam sebuah keluarga dari film *Curse of the Golden Flower*, dijadikan acuan dalam hubungan keluarga di film *Only Son*. Superioritas Aping sangat disadari oleh Aheng sebagai anaknya. Namun, hal ini menjadi masalah jika tekanan dari Aping juga mengakibatkan ketidaknyamanan bagi Susan yang belum mengenal Aping dengan baik, dan Susan besar di lingkungan yang modern. Pola berpikir patrilineal dalam keluarga Tionghoa membuat Aping merasa pantas dan berhak mengurus rumah tangga anaknya.

3.7. Temuan

Selama proses penulisan naskah film *Only Son*, penulis menemukan bahwa pembacaan *fengshui* juga harus mempertimbangkan *shio* pemilik rumah, *shio* pemilik rumah yang cocok bisa menjadi tidak harmonis karena *fengshui* rumah yang tidak baik, topik pertengkaran pemilik rumah dapat dipengaruhi oleh *fengshui* yang buruk, dan terdapat titik temu konsep *shio* dengan *archetype* dalam penulisan naskah film.

Pembacaan *fengshui* hanya berdasarkan literatur belum tentu sesuai dengan kebutuhan pemilik rumah, karena harus melakukan pembacaan pemilik rumahnya yang secara tepat dapat dilakukan oleh orang yang berkompeten. *Fengshui* dapat memengaruhi jenis pertengkaran dalam sebuah rumah, seperti

contoh, Aheng dan Susan bertengkar mengenai perselingkuhan karena kelebihan unsur air dalam rumah. Pada dasarnya *fengshui* yang baik akan memberikan keseimbangan dalam rumah, keseimbangan manusia dan lingkungannya. Kelebihan salah satu unsur akan mengacaukan keseimbangan rumah dalam hal tertentu.

Shio memiliki penghitungan yang kompleks, sehingga sesungguhnya tidak dapat disimplifikasikan hanya ke dalam 12 *shio*, karena jam, tanggal, bulan lahir seseorang juga mempengaruhi karakternya. Namun, penggunaan *shio* dalam penulisan naskah film *Only Son* hanya berdasarkan kedua belas *shio*, karena penulis belum memiliki kompetensi yang dibutuhkan.

Titik temu *shio* dan *archetype* terletak pada *need* dan *want* seseorang, namun satu *shio* dapat mencakup beberapa *archetype* bergantung pada *goal*-nya. *Goal* ini berupa hal yang ingin dicapai oleh seseorang, namun tetap memiliki kecenderungan tertentu mengenai cara yang dianggap ideal. Sebagai contoh, *shio* kerbau pada dasarnya keras kepala dan pekerja keras, sehingga pada film *Only Son*, Susan akan dengan sekuat mungkin mempertahankan rumahnya. *Archetype* yang memperjuangkan ruang pribadinya adalah Hestia. Lain halnya jika yang akan diperjuangkan orang ber-*shio* kerbau adalah keberlangsungan kantor tempat ia bekerja. Ia bisa menjadi Isis, orang yang berusaha mempertahankan keberlangsungan komunitas yang ia bela.